

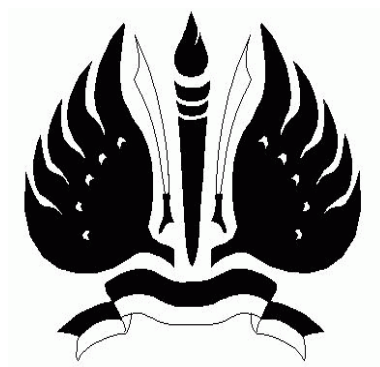
**NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT *KELING-KUMANG*
MASYARAKAT DAYAK KANTUK KECAMATAN EMPANANG
KABUPATEN KAPUAS HULU**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

SRI WAHYUNI DWILESTARI

NIM F11111035



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT *KELING-KUMANG*
MASYARAKAT DAYAK KANTUK KECAMATAN EMPANANG
KABUPATEN KAPUAS HULU**

ARTIKEL PENELITIAN

Tanggung Jawab Yuridis Material pada

Peneliti,



**Sri Wahyuni Dwilestari
NIM F11111035**

Disetujui oleh,

Pembimbing Pertama,



**Dr. Christanto Syam, M. Pd.
NIP 195911241988101001**

Pembimbing Kedua,



**Dr. Sesilia Seli, M. Pd.
NIP 196301271990022001**

Mengetahui,

Dekan FKIP Untan,



**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014**

Ketua Jurusan PBS,



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001**

NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT *KELING-KUMANG* MASYARAKAT DAYAK KANTUK KECAMATAN EMPANANG KABUPATEN KAPUAS HULU

Sri Wahyuni Dwilestari, Christanto Syam, Sesilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: sriwahyunidwilestari1606@gmail.com

Abstract

The purpose of this reseach is to describe the culture value in Keling-Kumang folklore Dayak Kantuk society Empanang sub_district Kapuas Hulu district. The method used in this reseach is descriptive method with qualitative reseach. The approach used is sociological literature approach. The data source of this research is the quotations (words and sentences) result of interviews with informant. The study instrument is the researcher herself as the main instrument. Data processing techniques using diligence observation, triangulation, checking with colleagues, and sifficiences of references. The reseach findings are; 1) culture value refer to connection human with God, are a) thankful for life, b) act of devotion and worship, and c) demand help to God; 2) culture value refer to connection human with human, are a) help each other, b) mutual cooperation, and c) affection; 3) culture value refer to connection human with nature, human be bent in to nature, b) human benefitted nature, dan c) human have loging for empower of nature; and 4) implementation researched in study language and literature in the school.

Keywords: culture value, folklore

Keling-Kumang merupakan satu di antara sastra lisan berupa prosa cerita rakyat kategori mite yang ada dan berkembang dalam beberapa masyarakat Dayak termasuk masyarakat Dayak Kantuk di Desa Nanga Kantuk Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu yang disampaikan atau diceritakan dari mulut ke mulut (*oral*). Cerita *Keling-Kumang* memiliki versi yang berbeda-beda pula di setiap masyarakat Dayak yang ada tergantung dari fungsi dan tujuan yang akan disampaikan oleh pencerita.

Cerita *Keling-Kumang* mengisahkan tentang sepasang manusia yang luar biasa. *Keling* ialah nama seorang pahlawan Dayak yang tinggal di rumah *panyai* (panjang) *Panggau Libau Lendat Dibiau Takang Isang*. Ada juga yang mengatakan bahwa *Keling* berasal dari suatu suku Dayak yang berada di Tampun Juah. *Keling* diceritakan sebagai seorang yang menjadi panutan setiap lelaki

Dayak pada waktu itu. *Keling* digambarkan sebagai seorang lelaki yang gagah, berani, berbadan tegap, dan mempunyai wajah yang tampan.

Keling menjadi ketua atau pemimpin *mengayau* (berperang dengan memotong kepala lawan) di daerahnya, dan bergelar *Bujang Mali Balang*. *Keling* sangat pemberani dalam medan perang karena dia tidak pernah kalah ketika mengayau, tidak pernah mundur dalam berperang.

Keling memiliki seorang istri yang bernama *Kumang*. *Kumang* diceritakan berasal dari rumah panjang Gelong Batu Nakong Nyingit Nyingong Nyimbang Nyerabang putri seorang tetua rumah panjang tersebut yang bernama *Tutong Ulup Demong Bujang Lemandau Gendang*.

Sesuai dengan ketampanan *Keling*, *Kumang* pula diceritakan sebagai seorang wanita Dayak yang cantik, lemah lembut, dan

pandai di dalam serba-serbi untuk menjadi seorang istri dambaan suami suku Dayak pada ketika itu. Cerita *Keling-Kumang* juga memaparkan tentang seni dan kebudayaan masyarakat Dayak terutama Dayak Kantuk yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang, baik berupa tarian adat yang mengisahkan tentang percintaan *Keling-Kumang*, sesembahan atau sesaji pada upacara adat, pantang larang, hukum-hukum adat, dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, perlahan tetapi pasti kebudayaan daerah mulai tergusur oleh perkembangan itu sendiri. Oleh karena itu, tidak akan dapat terelakkan jika cerita rakyat yang merupakan tradisi lisan mulai tergusur oleh perkembangan tersebut. Maka alasan peneliti memilih cerita *Keling-Kumang* karena pertama cerita ini mengandung nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan bahkan lebih dari itu budaya tersebut patut dihargai dan patut dijadikan panutan dalam bertindak. Kedua, cerita ini masih hidup dalam beberapa masyarakat Dayak termasuk Dayak Kantuk. Ketiga, cerita ini memiliki ciri yang menandakan identitas bagi masyarakat Dayak. Selain itu, cerita ini juga sarat dengan budaya yang menunjukkan ciri khas masyarakat Dayak dan merupakan upaya untuk menjaga kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat Dayak Kantuk.

Cerita rakyat merupakan bentuk kebudayaan yang banyak mengandung nilai-nilai yang mampu menjadi pedoman, acuan, dan pegangan dalam kehidupan. Nilai berupa ukuran baik-buruk, benar-salah, atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Satu di antara nilai terpenting adalah nilai budaya. Nilai budaya merupakan unsur-unsur penting agar manusia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Budaya itu sendiri merupakan nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok orang dalam berpikir dan bertindak (Sugiarti dalam Nuraeni dan Alfian, 2012: 16). Gumilar (dalam Nuraeni dan Alfian, 2012:17) juga mengemukakan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang

berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Selaras dengan itu, Koentjaraningrat (1985:9) mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil dan karyanya itu. Adanya akal budi dalam diri manusia mengakibatkan manusia mampu menghasilkan kebudayaan. Koentjaraningrat (2002:181) juga mengatakan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Seperti yang telah dijelaskan bahwa budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa maka kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri. Jadi, kebudayaan merupakan suatu kompleks dari ide-ide atau gagasan-gagasan, norma-norma, dan peraturan yang berasal dari aktivitas serta tindakan berpola dari akal budi manusia dalam masyarakat, dan wujudnya berupa benda-benda hasil karya manusia yang memiliki nilai sehingga dapat dijadikan teladan dan pedoman hidup bagi masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti meneliti nilai budaya karena nilai budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, artinya manusia tanpa budaya sama artinya tanpa identitas dan budaya sebagai pedoman hidup manusia, dan cerita rakyat *Keling-Kumang* memuat aspek-aspek yang berhubungan dengan kehidupan serta nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang tercermin dalam cerita *Keling-Kumang* Masyarakat Dayak Kantuk Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu diharapkan mampu menjadi pedoman, alur, dan pegangan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya dalam penelitian ini membahas tiga persoalan pokok, yaitu (1) hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta (Tuhan), nilai ini memandang bahwa manusia harus bersyukur kepada Tuhan, manusia berdoa, dan meminta pertolongan pada Yang Maha Esa; (2) hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai ini memandang aspek kepribadian dan sosial atau nilai yang berasal

dari diri individu maupun nilai yang berasal dari hubungan sosial; dan (3) hubungan manusia dengan alam, manusia sebagai makhluk yang berhasil dalam mengolah dan memanfaatkan alam, manusia memiliki akal dan pikiran untuk memanfaatkan apa yang sudah disediakan oleh alam. Tiga persoalan pokok tersebut diselaraskan dengan pendapat Nuraeni dan Alfian (2012:165) yang menyatakan simbolisme pada budaya merupakan suatu kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan, tidak dibatasi oleh apapun. Tidak ada sekat-sekat atau pemilahan untuk membagi-bagi antara manusia, alam, dan Tuhan. Bagaimana dalam satu lingkaran yang tidak bertepi, tetapi semuanya berputar dalam satu poros, dan manusia adalah pusatnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Keling-Kumang*. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang tepat untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan berupa kata-kata dan gambaran (Moleong, 2010:6).

Bentuk penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Moleong (2010:6) mengemukakan tentang penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa konsep, persepsi, kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena dalam penyajian data, langkah-langkah analisis data, dan kesimpulannya tidak berbentuk rumusan atau angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat. Bentuk penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menganalisis data satu persatu apa adanya sesuai dengan sifat data yang ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dengan asumsi bahwa sastra merupakan cermin

proses sosial-ekonomis belaka (Damono, 2009:3). Metode yang dipergunakan dalam pendekatan ini adalah analisis teks untuk mengetahui lebih dalam lagi gejala di luar sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini karena peneliti memfokuskan untuk melihat karya sastra dari sudut makna yang tersirat di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Menurut Moleong (dalam Syam, 2010:71) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Data dalam penelitian ini adalah cerita *Keling-Kumang* yang diperoleh dari informan yang berasal dari masyarakat Dayak Kantuk Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu.

Peneliti memilih Fransiskus Ransum yang akrab dipanggil *Akik Met* (usia 69 tahun). Hal ini sesuai kriteria menurut Syam (2010:72) yaitu: berusia sekitar 50 tahun sampai 70 tahun. Peneliti memilih informan berusia sekitar 50 tahun sampai 70 tahun karena pada usia itu seseorang benar-benar dapat mewakili satu generasi yang hidup pada masyarakat yang dianggap sudah sering mendengarkan cerita; menetap di tempat itu minimal 25 tahun. Peneliti memilih informan yang tinggal di tempat itu sastra itu berkembang minimal 25 tahun, karena dengan menetap 25 tahun di tempat itu informan benar-benar sudah mengenali latar, nilai-nilai dan kebudayaan setempat; dan fasih berbahasa daerah di tempat sastra daerah itu berkembang. Seorang informan harus fasih berbahasa daerah setempat agar dia lancar menceritakan ceritayang akan diteliti. Selain itu, penutur dapat menjelaskan istilah khusus yang terdapat dalam cerita.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan perekaman dalam melakukan pengumpulan data. Teknik ini digunakan peneliti untuk dapat menggali informasi tentang topik penelitian yang tidak hanya dikatakan dan dialami informan saja tetapi lebih dalam dari itu. Teknik pengumpulan data ini dilakukan agar dapat mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi jauh di dalam diri informan. Saat pengumpulan data, peneliti menggunakan alat-alat bantu, yaitu (1) daftar pertanyaan sebagai

panduan wawancara, (2) perekam suara dan video (aplikasi *handphone*), (3) kamera foto (aplikasi *handphone*), dan (4) alat tulis. Setelah itu dilakukan pengujian keabsahan data. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Pengujian ini dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, (3) pemeriksaan dengan teman sejawat, dan (4) kecukupan referensi.

Analisis data nilai budaya dalam cerita rakyat *Keling-Kumang* dilakukan berdasarkan rumusan masalah. Teknik analisis data dalam menganalisis cerita *Keling-Kumang*, yaitu sebagai berikut (1) menelaah klasifikasi data berdasarkan masalah yang diteliti, (2) pendeskripsikan data yang berhubungan dengan nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, (3) pendeskripsikan data yang berhubungan dengan nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan manusia, (4) pendeskripsikan data yang berhubungan dengan nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan alam, dan (5) membuat kesimpulan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Budaya Dilihat dari Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Cerita Rakyat *Keling-Kumang*

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan dengan kelemahan manusia dan keinginan untuk mengabdikan kepada Yang Lebih Agung. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat untuk mengadu atas segala permasalahan-permasalahan.

Hubungan religius (wujud hubungan manusia dengan Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari dapat diperhatikan melalui kegiatan berikut.

Mensyukuri Hidup

Syukur adalah suatu emosi yang melibatkan perasaan berutang emosi terhadap orang lain, sering disertai oleh keinginan untuk berterima kasih padanya atau berkeinginan untuk membalas kebaikan orang tersebut. Berdasarkan konteks kepercayaan, syukur juga dapat merujuk pada hutang terhadap Tuhan, misalnya ungkapan syukur (*Alhamdulillah*)

dalam agama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia mensyukuri hidupnya.

Bersyukur termasuk ke dalam unsur dari upacara keagamaan. Suatu upacara keagamaan yang kompleks sering dapat dikupas dalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, di antaranya bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.

Adapun kalimat dan kata-kata yang termasuk mensyukuri hidup dalam cerita rakyat *Keling-Kumang*, satu di antaranya sebagai berikut.

.... Apalagi Keling sudah terkenal karena mereka menang *ngayau* ke langit melawan Apai Sabit Bekait. Sepulang mengayau mereka mengadakan gawai besar. Sesi gawainya ada dengan membelah kepala hasil mengayau, lalu gawai tersebut disebut dengan gawai *Encaboh Arong*. (P. 2, K-K).

Kalimat di atas menggambarkan cara masyarakat mensyukuri nikmat atas kemenangan mereka dari berperang (mengayau). Hal ini dapat kita lihat pada "Sepulang mengayau mereka mengadakan gawai besar". Kalimat tersebut menyatakan bahwa setelah pulang berperang (mengayau) dan memenangkan peperangan masyarakat mengadakan perayaan (gawai) besar sebagai wujud rasa syukur mereka atas kemenangan yang telah diraih.

Perayaan atau gawai besar dalam cerita ini merupakan bentuk syukur atas kemenangan berperang. Gawai ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Dayak Kantuk tetapi bukan untuk perayaan setelah menang berperang, melainkan dilakukan setelah musim panen padi sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen.

Ibadah dan Menyembah

Ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Ibadah adalah suatu ungkapan yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah swt., baik berbentuk keyakinan, amalan hati, perbuatan anggota badan, dan segala hal yang mendekatkan diri kepada Allah berupa

melaksanakan perintah dan meninggalkan segala larangannya.

Adapun kalimat, kutipan-kutipan, dan kata-kata yang termasuk ibadah dan menyembah dalam cerita rakyat *Keling-Kumang*, satu di antaranya sebagai berikut.

Pada saat itu bagi siapa saja yang merasa kesulitan dalam urusan mengambil keputusan selalu orang datang berdoa ke batu tersebut, barang siapa yang beruntung *Petara* (Tuhan) dapat menolong, tetapi tidak semua orang beruntung. Ketika malamnya Keling pergi berdoa, Keling tertidur dan bermimpi. Dia bermimpi ada orang berbicara tetapi tidak terlihat tubuhnya. (P. 8, K-K).

Kalimat di atas menggambarkan bahwa manusia beribadah dan menyembah Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada “Pada saat itu bagi siapa saja yang merasa kesulitan dalam urusan mengambil keputusan selalu orang datang berdoa ke batu tersebut, barang siapa yang beruntung *Petara* (Tuhan) dapat menolong, tetapi tidak semua orang beruntung”.

Kata “berdoa” merupakan kegiatan beribadah dan menyembah Tuhan. Berdoa dilakukan ketika manusia merasa bahwa segala yang terjadi di atas muka bumi ini merupakan kehendak Sang Maha Pencipta. Manusia berdoa dengan berbagai tujuan selain untuk beribadah tetapi juga bertujuan untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Begitu juga pendapat Keling. Dia beribadah kepada Tuhannya untuk mendapatkan ketenangan dan petunjuk.

Meminta Tolong kepada Tuhan

Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat untuk mengadu atas segala permasalahan-permasalahan. Sang Pencipta tidak akan menurunkan sesuatu kepada umat manusia dengan cuma-cuma tanpa ada usaha. Ketika berusaha, manusia akan memerlukan bantuan dari Tuhan dengan berdoa.

Adapun kutipan-kutipan (kalimat dan kata-kata) yang termasuk meminta tolong kepada

Tuhan dalam cerita rakyat *Keling-Kumang*, satu di antaranya sebagai berikut.

Pada saat itu bagi siapa saja yang merasa kesulitan dalam urusan mengambil keputusan selalu orang datang berdoa ke batu tersebut, barang siapa yang beruntung *Petara* (Tuhan) dapat menolong, tetapi tidak semua orang beruntung. Ketika malamnya Keling pergi berdoa, Keling tertidur dan bermimpi. Dia bermimpi ada orang berbicara tetapi tidak terlihat tubuhnya. (P. 8, K-K).

Kalimat di atas menggambarkan usaha manusia meminta tolong kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada “Pada saat itu bagi siapa saja yang merasa kesulitan dalam urusan mengambil keputusan selalu orang datang berdoa ke batu tersebut, barang siapa yang beruntung *Petara* (Tuhan) dapat menolong, tetapi tidak semua orang beruntung”.

Manusia selalu datang kepada Tuhan dengan berbagai cara, hal ini menunjukkan bahwa manusia sangat memerlukan bantuan Yang Maha Kuasa untuk menyelesaikan permasalahan yang dirasakan rumit untuk diselesaikan sendiri.

Analisis Nilai Budaya Dilihat dari Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Cerita Rakyat *Keling-Kumang*

Konsep nilai sosial memiliki prinsip tinggi kerja sama dengan orang lain. Prinsip sama rata dan sama rasa memberi kewajiban kepada manusia untuk terus menerus memelihara hubungan baik dengan sesama. Nilai budaya sebagai akibat hubungan sosial dapat berupa tolong menolong, gotong-royong, dan kasih sayang terhadap manusia lain.

Berikut bahasan nilai budaya yang dilihat dari hubungan antara manusia dengan manusia.

Tolong Menolong

Adanya tolong menolong dapat memupuk rasa kasih sayang antar keluarga, antar tetangga, antar teman, dan antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong merupakan sifat hidup bagi setiap manusia.

Melalui tolong menolong manusia akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tidak terkira, juga ada rasa bahwa kita ini ada dan diperlukan oleh orang lain.

Adapun kutipan-kutipan (kalimat dan kata-kata) yang menunjukkan sikap tolong menolong dalam cerita rakyat *Keling-Kumang*, satu di antaranya sebagai berikut.

Sepulang dari nyundang pinang dari Gelong Batu Nakong, keduanya sepakat untuk tinggal di Tinting Panggau Libau menyambung ruang rumah keluarga Keling. Mereka berdua hidup seperti orang kebanyakan. Saat turun merumput, bertukang, menangkap ikan, dan berladang keduanya saling tolong menolong. Keduanya sangat serasi hidup bersama seperti yang diharapkan dalam sampi (doa) ketika upacara bebiau waktu itu. (P. 57, K-K).

Kalimat di atas menyatakan sikap tolong menolong antara suami dan istri yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada “Mereka berdua hidup seperti orang kebanyakan. Saat turun merumput, bertukang, menangkap ikan, dan berladang keduanya saling tolong menolong”.

Kalimat “Saat turun merumput, bertukang, menangkap ikan, dan berladang keduanya saling tolong menolong” tersebut menyatakan bahwa Keling dan istrinya saling membantu atau tolong menolong dalam bekerja.

Gotong-Royong

Nilai gotong-royong tersebut sebenarnya mengandung empat konsep, yakni; suatu tema berpikir, tetapi dikelilingi oleh sistem sosialnya, komunitas masyarakat di sekitarnya, dan alam semestanya; dengan demikian dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya; karena itu manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata dan sama rasa; dan d) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat (*conform*), berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi dan sama

rendah. Gotong-royong memaknai konsep bekerja sama.

Adapun kutipan-kutipan (kalimat dan kata-kata) yang menunjukkan sikap gotong-royong dalam cerita rakyat *Keling-Kumang*, satu di antaranya sebagai berikut.

Sepulangnya, Ayah Keling pun mengajak para muda-mudi membuat tuak dan semua yang dibutuhkan untuk perayaan. Mereka sama merasakan kebahagiaan mengadakan perayaan, lagi pula sudah sangat lama tidak ada perayaan belah pinang dengan pasangan di tempat mereka.... (P. 20, K-K).

Kalimat di atas menggambarkan sikap gotong-royong masyarakat setempat yang bersama-sama menyiapkan perayaan pernikahan. Hal ini dapat dilihat pada “Ayah Keling pun mengajak para muda-mudi membuat tuak dan semua yang dibutuhkan untuk perayaan. Mereka sama merasakan kebahagiaan mengadakan perayaan”. Sikap gotong-royong yang mereka laksanakan merupakan cerminan sama rata dan satu rasa.

Masyarakat Dayak Kantuk selalu menerapkan sikap gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap gotong-royong biasanya terlihat ketika warga bersama-sama menolong keluarga yang mengadakan acara-acara gawak, bersama-sama membuat jalan untuk ke ladang, dan lain sebagainya.

Kasih Sayang

Kasih sayang dimaknai kurang lebih dengan cinta kasih. Cinta merupakan suatu istilah yang sulit dibatasi secara jelas. Sikap saling mencintai sesama manusia merupakan kewajiban karena dengan dasar cinta, manusia menyayangi objek yang dicintainya.

Cinta kasih selain mengandung unsur perasaan aktif, juga menyatakan tindakan aktif. Adanya tindakan aktif tersebut mengakibatkan cinta kasih dapat terwujud dalam kehidupan manusia dalam bentuk tertentu. Bentuk cinta kasih tersebut dapat berupa mencintai dirinya sendiri, suaminya, istrinya, anaknya, hartanya, dan Tuhannya.

Adapun kutipan-kutipan (kalimat dan kata-kata) yang menunjukkan sikap kasih sayang

dalam cerita rakyat *Keling-Kumang*, satu di antaranya sebagai berikut.

.... “Ada yang ingin kubicarakan denganmu Ibu keling karena aku merasa kita berdua sama sudah tua dan melihat anak juga sudah lama membujang,” kata Ayah Keling. “Jika kamu setuju dengan pendapatku, aku berkeinginan untuk menjodohkan Keling untuk beristri,” lanjut Ayah Keling. (P. 3, K-K).

Kalimat di atas menggambarkan sikap kasih sayang seorang suami dan seorang ayah kepada istri dan anak lelakinya. Hal ini dapat dilihat pada “Ada yang ingin kubicarakan denganmu Ibu keling karena aku merasa kita berdua sama sudah tua dan melihat anak juga sudah lama membujang” dan “Jika kamu setuju dengan pendapatku, aku berkeinginan untuk menjodohkan Keling untuk beristri”.

Kalimat tersebut merupakan pernyataan seorang ayah yang mengkhawatirkan anak lelakinya yang telah lama membujang, dan juga mengkhawatirkan usia dirinya dan istrinya yang sudah tua.

Analisis Nilai Budaya yang Dilihat dari Hubungan Manusia dengan Alam dalam Cerita Rakyat *Keling-Kumang*

Hubungan manusia dengan alam mencerminkan sikap dan perbuatan manusia dalam usaha memanfaatkan alam serta segala sikap manusia dalam berusaha untuk menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu, hubungan tersebut dapat dilihat dari hal-hal seperti berikut.

Berikut bahasan nilai budaya yang dilihat dari hubungan antara manusia dengan alam.

Manusia Tunduk kepada Alam

Kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam itu suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya bisa bersikap menyerah saja tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya. Ada pula budaya yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah pada alam.

Adapun kata-kata dan kalimat yang termasuk manusia tunduk kepada alam, satu di antaranya sebagai berikut.

Setelah sekian lama mereka berjalan, datanglah mereka di tengah bukit dan menemukan sebuah lubang batu. Mereka beristirahat dan tidur di situ. Tetapi mereka tidak berani masuk ke dalam lubang tersebut, mereka hanya tidur di luarnya....(P. 107, K-K).

Kalimat di atas menggambarkan bahwa manusia tunduk kepada alam. Hal ini terlihat pada kutipan “Setelah sekian lama mereka berjalan, datanglah mereka di tengah bukit dan menemukan sebuah lubang gua. Mereka beristirahat dan tidur di situ. Tetapi mereka tidak berani masuk ke dalam lubang tersebut, mereka hanya tidur di luarnya”.

Rasa takut merupakan wujud bahwa manusia tidak berani untuk berbuat lebih. Seperti kutipan di atas, bahwa Mujong dan saudara-saudaranya lebih memilih tidur di luar lubang gua dari pada tidur di dalam gua yang gelap.

Manusia Memanfaatkan Alam

Manusia dengan akal dan pikirannya mampu untuk memanfaatkan alam. Ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin. Manusia memiliki akal dan pikiran sehingga hal tersebut membuat manusia memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alam. Alam dimanfaatkan untuk berladang, menyediakan bahan untuk berbagai jenis obat, dan sebagainya.

Adapun kata-kata dan kalimat yang termasuk manusia memanfaatkan alam dalam cerita *Keling-Kumang*, satu di antaranya sebagai berikut.

.... Selama mereka berjalan, melewati sungai mereka minum, menemukan buah mereka makan, menemukan pucuk daun pun mereka makan selama barang tersebut masih bisa dimakan untuk menahan perut yang lapar. Siang hari mereka terus berjalan dan jika

lelah mereka beristirahat... (P. 93, K-K).

Kalimat di atas menggambarkan bahwa manusia memanfaatkan alam untuk bertahan hidup. Hal ini terlihat pada “Selama mereka berjalan, melewati sungai mereka minum, menemukan buah mereka makan, menemukan pucuk daun pun mereka makan selama barang tersebut masih bisa dimakan untuk menahan perut yang lapar”.

Kalimat “Selama mereka berjalan, melewati sungai mereka minum, menemukan buah mereka makan, menemukan pucuk daun pun mereka makan selama barang tersebut masih bisa dimakan untuk menahan perut yang lapar”, tersebut menunjukkan wujud bahwa manusia sangat memerlukan alam dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alam sebagai sumber daya kehidupan, yaitu sebagai sumber penyedia makanan untuk makhluk hidup.

Manusia Memiliki Hasrat untuk Menguasai Alam

Alam beserta isinya yang melimpah membuat manusia berhasrat menguasai alam. Dalam hal menanggapi alam, manusia harus merasakan suatu keinginan untuk dapat menguasai alam dan kaidah-kaidahnya. Banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai hal yang bisa dilawan oleh manusia dan kewajiban manusia untuk selalu menaklukkan alam.

Adapun kata-kata dan kalimat yang termasuk manusia memiliki hasrat menguasai alam dalam cerita *Keling-Kumang*, satu di antaranya sebagai berikut.

“Iyalah unggal Ngelai, jika batu intan batu bulan ada yang menyimpan, ada yang menjaganya, kami tidak takut karena kami menggunakan pengaruh (pelias) gembar tubuh, membawa obat serangkap lengkap. Kami membawa taring uting babi rimba, tanduk rusa bercabang tiga. Obat ini pernah kami coba untuk melawan ular naga sehingga membuatnya tidak bisa membunuh nyawa,” kata Laja. (P. 49, K-K).

Kalimat di atas menggambarkan rasa percaya diri manusia yang merasa selalu mampu untuk menaklukkan kekuatan alam. Hal ini terlihat pada kutipan “jika batu intan batu bulan ada yang menyimpan, ada yang menjaganya, kami tidak takut karena kami menggunakan pengaruh (pelias) gembar tubuh, membawa obat serangkap lengkap. Kami membawa taring uting babi rimba, tanduk rusa bercabang tiga. Obat ini pernah kami coba untuk melawan ular naga sehingga membuatnya tidak bisa membunuh nyawa”.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan menyerah untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Manusia selalu memiliki cara dengan akalnyanya. Manusia tidak akan pernah kehabisan akal untuk mencari cara menaklukkan alam. Manusia tidak pernah akan menyerah dalam mencari cara untuk menaklukkan dan mengelola alam serta lingkungannya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Keling-Kumang* masyarakat Dayak Kantuk Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu, yaitu sebagai berikut 1) nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, yakni mengenai a) mensyukuri hidup, b) ibadah dan menyembah, dan 3) meminta tolong kepada Tuhan; 2) nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan manusia, yakni mengenai a) tolong menolong, b) gotong-royong, dan c) kasih sayang; 3) nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan alam, yakni mengenai a) manusia tunduk kepada alam, b) manusia memanfaatkan alam, dan c) manusia memiliki hasrat untuk menguasai alam; dan 4) implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian nilai budaya dalam cerita rakyat *Keling-Kumang* masyarakat Dayak

Kantuk Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu adalah sebagai berikut; 1) cerita rakyat *Keling-Kumang* ini sangat baik dibaca oleh berbagai kalangan karena terdapat fungsi hiburan dan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dan pegangan hidup bagi para pembaca; 2) hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi apresiasi sastra sehingga bisa diterapkan di sekolah dalam rangka pengembangan kemampuan dalam penguasaan materi yang dikaitkan dengan unsur nilai-nilai budaya; 3) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai analisis nilai budaya maupun dari aspek lain dalam cerita rakyat *Keling-Kumang* untuk melengkapi penelitian ini; dan 4) peneliti mendapat berbagai kesulitan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data, kesulitan tersebut disebabkan oleh sedikitnya waktu yang dimiliki oleh informan untuk diwawancarai peneliti,

satu di antaranya karena pada saat itu merupakan musim berladang. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti seterusnya untuk menyediakan berbagai persiapan dan solusi agar tidak mengalami kesulitan seperti yang dialami peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Koenjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Heny Gustini, dan Muhammad Alfian. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syam, Christanto. 2010. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: FKIP Untan.